

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Parental attachment* dengan *Emotional autonomy* pada *Emerging adulthood*

Fildzah Dinari Izzaty & Nur Ainy Fardana Nawangsari*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Masa *emerging adulthood* (18–25 tahun) menuntut individu untuk mulai mencapai kemandirian emosional dari orang tua, namun proses ini tidak selalu berlangsung sederhana, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistik, di mana kedekatan dan keterlibatan keluarga tetap menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara *parental attachment* dan *emotional autonomy* pada individu yang berada dalam fase *emerging adulthood*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dan *emotional autonomy* ($r_s = 0,624$; $p < 0,001$; $N = 107$). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kelekatan yang ditandai oleh kepercayaan, keterbukaan komunikasi, dan rendahnya keterasingan tidak menghambat, melainkan justru memfasilitasi berkembangnya kemandirian emosional individu pada *emerging adulthood*, sekalipun dalam konteks budaya kolektivistik yang mendorong kedekatan keluarga tetap terjaga.

Kata kunci: *parental attachment*, *emotional autonomy*, *emerging adulthood*, individuasi, budaya kolektivistik

ABSTRACT

The period of emerging adulthood (ages 18–25) requires individuals to begin achieving emotional independence from their parents; however, this process is not always straightforward, particularly within the context of Indonesia's collectivist culture, where family closeness and involvement remain highly valued. This study aims to empirically examine whether there is a relationship between parental attachment and emotional autonomy among individuals in the emerging adulthood phase. The results of the analysis indicate a significant positive relationship between parental attachment and emotional autonomy ($r_s = 0.624$; $p < 0.001$; $N = 107$). These findings suggest that the quality of attachment characterized by trust, open communication, and low levels of alienation does not hinder but rather facilitates the development of emotional autonomy in individuals in emerging adulthood, even within a collectivist cultural context that encourages the maintenance of family closeness.

Keywords: *parental attachment*, *emotional autonomy*, *emerging adulthood*, individuation, collectivist culture

PENDAHULUAN

Masa transisi dari remaja menuju dewasa merupakan periode perkembangan yang kompleks dan tidak lagi dipahami sebagai proses yang berlangsung cepat setelah masa remaja berakhir. Perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan modern menjadikan transisi ini lebih panjang, sehingga Arnett (2000; 2015) memperkenalkan konsep *emerging adulthood* sebagai fase perkembangan tersendiri pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan hidup, fokus pada diri, perasaan berada di antara remaja dan dewasa, serta terbukanya berbagai kemungkinan masa depan. Individu pada fase ini belum sepenuhnya memiliki peran sosial dewasa yang menetap, namun telah dituntut untuk mulai membangun kemandirian personal, termasuk dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab hidup, dan pengelolaan emosi.

Salah satu tugas perkembangan penting pada masa ini adalah tercapainya *emotional autonomy*. Steinberg dan Silverberg (1986) mendefinisikan *emotional autonomy* sebagai proses individuasi psikologis yang ditandai oleh berkurangnya ketergantungan emosional individu terhadap orang tua, kemampuan memandang orang tua secara lebih realistis, serta berkembangnya identitas diri yang lebih mandiri. Penting untuk digarisbawahi bahwa *emotional autonomy* tidak sama dengan penolakan terhadap orang tua maupun pemutusan hubungan keluarga. Individu dapat tetap dekat dengan orang tua, namun masih sangat bergantung pada validasi dan penenangan emosional dari mereka; sebaliknya, individu juga dapat tampak jauh dari orang tua, tetapi jarak tersebut justru mencerminkan keterpisahan emosional yang tidak sehat atau detachment (Beyers dkk., 2003). *Emotional autonomy* yang adaptif dengan demikian terletak pada kemampuan individu untuk mandiri sambil tetap mampu membangun relasi yang aman, terbuka, dan matang dengan orang tua.

Perkembangan *emotional autonomy* tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan individu dengan orang tua. Bowlby (1969; 1988) menjelaskan bahwa pengalaman emosional dengan figur pengasuh utama membentuk *internal working model*, yaitu representasi mental mengenai diri dan orang lain yang memengaruhi cara individu mengelola emosi, memandang relasi, dan merespons tekanan. Apabila individu memiliki pengalaman relasional yang aman, ia cenderung lebih mampu mengeksplorasi diri karena merasa dukungan emosional tetap tersedia saat dibutuhkan. Sebaliknya, apabila hubungan dengan orang tua ditandai oleh ketidakpercayaan, komunikasi yang buruk, atau keterasingan, proses individuasi dapat menjadi lebih sulit. Atas dasar itulah, *parental attachment*, yang merujuk pada kualitas ikatan emosional antara individu dengan orang tua yang tercermin melalui rasa percaya, komunikasi, dan rendahnya keterasingan dalam hubungan (Armsden & Greenberg, 1987), dipandang sebagai variabel yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan *emotional autonomy*.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas *parental attachment* maupun *emotional autonomy* secara terpisah, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kedua variabel ini sebagai fokus utama pada populasi mahasiswa Indonesia masih relatif terbatas, dan sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada populasi remaja dibandingkan dengan *emerging adulthood*. Kesenjangan empiris inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berlandaskan pada empat kerangka teori utama, yaitu teori attachment Bowlby (1969; 1988) mengenai *internal working model*, pengembangan konsep *parental attachment* oleh Armsden dan Greenberg (1987) melalui dimensi *trust*, *communication*, dan *alienation*, teori *emotional autonomy* Steinberg dan Silverberg (1986) mengenai *de-idealization*, *parents as people*, *nondependency*, dan *individuation*, serta teori *emerging adulthood* Arnett (2000; 2015) yang menempatkan fase usia 18–25 tahun sebagai periode negosiasi antara kebutuhan kemandirian dan keterikatan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara *parental attachment* dan *emotional autonomy* pada individu *emerging adulthood*, guna memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai dinamika hubungan tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional, yaitu untuk menguji hubungan antara *parental attachment* sebagai variabel bebas dan *emotional autonomy* sebagai variabel terikat tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu pada subjek penelitian, karena tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antarvariabel pada kondisi saat penelitian dilakukan, bukan untuk melihat perubahan variabel dari waktu ke waktu. Mengingat sifat desain ini, istilah yang digunakan dalam seluruh proses analisis maupun

pelaporan hasil adalah “hubungan”, bukan “pengaruh”, karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah individu yang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu rentang usia 18–25 tahun (Arnett, 2015). Partisipan dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2014). Kriteria inklusi meliputi individu berusia 18–25 tahun, memiliki hubungan yang masih aktif dengan minimal salah satu orang tua, masih melakukan komunikasi dengan orang tua secara rutin, serta bersedia menjadi partisipan penelitian secara sukarela. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan tabel *power analysis*, dengan kekuatan statistik (*power*) sebesar 0,80, taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan estimasi ukuran efek sedang ($r = 0,30$), sehingga diperoleh jumlah minimal sampel sebanyak 84 partisipan. Guna meningkatkan representativitas dan mengantisipasi kemungkinan data yang gugur, penelitian ini menargetkan pengumpulan data dari minimal 100 partisipan, dan pada pelaksanaannya berhasil mengumpulkan data dari 107 partisipan yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan secara daring menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial dan aplikasi komunikasi, dengan informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta kesediaan untuk berpartisipasi secara sukarela.

Pengukuran

Variabel *parental attachment* diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Gullone dan Robinson (2005) sebagai penyempurnaan dari instrumen IPPA Armsden dan Greenberg (1987), menggunakan versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Cahyani, Anindhita, dan Abidin (2024). Instrumen ini terdiri dari 23 item yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu *trust* atau kepercayaan (12 item), *communication* atau komunikasi (3 item), dan *alienation* atau keterasingan (8 item, bersifat *unfavorable* dan diberi skor terbalik). Responden memberikan penilaian menggunakan skala Likert 3 poin, mulai dari 1 (tidak pernah benar) hingga 3 (selalu benar). Skor tinggi menunjukkan kualitas *parental attachment* yang positif, yang ditandai dengan tingginya kepercayaan dan komunikasi serta rendahnya perasaan keterasingan terhadap orang tua.

Variabel *emotional autonomy* diukur menggunakan *Emotional autonomy Scale* (EAS) yang dikembangkan oleh Steinberg dan Silverberg (1986), dengan mengacu pada versi adaptasi bahasa Indonesia sebagai acuan penyusunan kuesioner. EAS pada dasarnya mengukur empat aspek, yaitu *de-idealization* of parents, *parents as people*, *nondependency* on parents, dan *individuation*. Uji coba awal dilakukan terhadap seluruh 20 item EAS pada sampel penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis *corrected item-total correlation*, sebanyak 10 item dengan nilai korelasi tertinggi pada masing-masing dimensi dipertahankan, yaitu empat item *de-idealization*, tiga item *nondependency*, dua item *individuation*, dan satu item *parents as people*, sedangkan item lain yang memiliki konsistensi internal rendah dinyatakan gugur dan dikeluarkan dari analisis lanjutan. Susunan akhir sepuluh item tersebut telah ditelaah bersama dosen pembimbing untuk memastikan keterwakilan keempat dimensi *emotional autonomy*. Responden memberikan penilaian menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju), dengan sejumlah item yang bersifat *unfavorable* diberi skor terbalik. Skor tinggi menunjukkan kemandirian emosional yang lebih baik.

Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa skala *parental attachment* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,936 dengan 23 item, sedangkan skala *emotional autonomy* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,890 dengan 10 item. Nilai *corrected item-total correlation* pada skala *parental attachment* berkisar antara 0,453 hingga 0,770, sedangkan pada skala *emotional*

autonomy berkisar antara 0,476 hingga 0,697, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan pada populasi penelitian ini.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics melalui tiga tahap, yaitu analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* terhadap *unstandardized residuals* guna menentukan teknik korelasi yang paling sesuai dengan karakteristik data, yaitu korelasi Pearson apabila data terdistribusi normal, atau korelasi non-parametrik Spearman apabila data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal (*Kolmogorov-Smirnov*: statistik = 0,102; $p = 0,008$; *Shapiro-Wilk*: statistik = 0,956; $p = 0,001$), sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *parental attachment* dan *emotional autonomy*, pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a didukung; sebaliknya, jika $p \geq 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 107 responden yang berada pada fase *emerging adulthood*. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada usia 22 tahun (58 orang; 54,2%), diikuti usia 21 tahun (16 orang; 15,0%), usia 19 tahun (10 orang; 9,3%), usia 20 dan 23 tahun (masing-masing 7 orang; 6,5%), usia 24 tahun (6 orang; 5,6%), dan usia 25 tahun (3 orang; 2,8%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan (65 orang; 60,7%) dibandingkan dengan laki-laki (42 orang; 39,3%). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden berstatus mahasiswa (87 orang; 81,3%), diikuti responden yang bekerja (15 orang; 14,0%), sedangkan sisanya berstatus pelajar, standby, atau bekerja sekaligus berstatus mahasiswa.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *parental attachment* (PA) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,5173, median 2,6087, modus 3,00, dan standar deviasi 0,41771, dengan rentang skor 1,22 hingga 3,00. Sementara itu, variabel *emotional autonomy* (EA) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,4822, median 2,7000, modus 3,00, dan standar deviasi 0,67023, dengan rentang skor 1,30 hingga 3,70. Nilai standar deviasi pada *emotional autonomy* yang lebih besar dibandingkan dengan *parental attachment* menunjukkan bahwa penyebaran skor *emotional autonomy* pada responden penelitian ini lebih beragam.

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* terhadap *unstandardized residuals* menunjukkan nilai statistik sebesar 0,102 dengan signifikansi sebesar 0,008, sedangkan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai statistik sebesar 0,956 dengan signifikansi sebesar 0,001. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, sehingga data penelitian dinyatakan tidak terdistribusi normal. Hasil inspeksi visual melalui Q-Q plot juga menunjukkan bahwa sebagian besar titik residual mengikuti arah garis diagonal, meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik observasi yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara *parental attachment* dan *emotional autonomy* sebesar 0,624 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $<0,001$ ($r_s = 0,624$; $p < 0,001$; $N = 107$). Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa *parental attachment* dan *emotional autonomy* memiliki hubungan yang searah, sehingga semakin tinggi kualitas *parental attachment* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula *emotional autonomy* yang dimilikinya, dan berlaku pula sebaliknya. Kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong cukup kuat, dengan

proporsi keterkaitan (R^2) sebesar 0,393, yang berarti sekitar 39,3% variasi di antara kedua variabel saling berkaitan, sementara sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *parental attachment* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *emotional autonomy* pada *emerging adulthood* ($r_s = 0,624$; $p < 0,001$), dengan kekuatan hubungan yang tergolong cukup kuat. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori attachment Bowlby (1969; 1988), khususnya konsep secure base. Individu yang meyakini bahwa dukungan emosional dari orang tua akan selalu tersedia ketika dibutuhkan tidak perlu terus-menerus mencari validasi dari orang tua, sehingga individu memperoleh keleluasaan psikologis untuk melakukan eksplorasi diri dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang merasakan kelekatan yang aman dengan orang tua justru memiliki ruang psikologis yang lebih luas untuk mengembangkan kemandirian emosionalnya, bukan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan kajian sistematis Allen dan Tan (2016), yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak yang hangat dan suportif secara konsisten berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dan perkembangan kemandirian pada dewasa awal.

Hasil ini dapat diperjelas lebih lanjut melalui kontribusi dimensi-dimensi *parental attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987), yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. Dimensi *trust* yang tinggi mencerminkan keyakinan individu bahwa orang tua menerima dan memahami kebutuhan emosionalnya tanpa memberikan penilaian negatif, sehingga individu tidak lagi bergantung pada persetujuan orang tua secara terus-menerus untuk memvalidasi keputusan dan perasaannya. Dimensi *communication* yang berkualitas memungkinkan individu menginternalisasi nilai dan sudut pandang orang tua secara aktif melalui dialog yang setara, bukan melalui kepatuhan pasif. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menunjukkan bahwa individu *emerging adulthood* yang merasa dipercaya dan dapat berkomunikasi terbuka dengan orang tua cenderung menunjukkan *emotional autonomy* yang lebih baik, khususnya pada aspek *de-idealization* dan *nondependency* menurut Steinberg dan Silverberg (1986). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhila (2023) dan Pamungkassari (2018), yang menemukan bahwa kualitas kelekatan orang tua berkontribusi signifikan terhadap kemandirian emosional mahasiswa Indonesia, sekalipun budaya kolektivistik pada umumnya mendorong kedekatan keluarga tetap terjaga.

Secara deskriptif, responden dalam penelitian ini cenderung berada pada tingkat skor yang moderat pada kedua variabel penelitian. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *emerging adulthood* dari Arnett (2000; 2015), yang menggambarkan fase ini sebagai masa in-between, yaitu periode ketika individu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua seperti pada masa remaja, tetapi juga belum sepenuhnya mandiri seperti pada masa dewasa. Skor moderat pada *parental attachment* dan *emotional autonomy* dengan demikian mencerminkan proses transisi yang sedang berlangsung, bukan kondisi psikologis yang stabil pada salah satu kutub ekstrem, sejalan dengan karakteristik *emerging adulthood* yang oleh Arnett digambarkan sebagai masa penuh eksplorasi dan ketidakstabilan yang wajar, bukan penyimpangan perkembangan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, ketidakseimbangan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, dengan proporsi perempuan (60,7%) yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki (39,3%), berdampak pada terbatasnya representasi dinamika *parental attachment* dan *emotional autonomy* pada laki-laki. Kedua, teknik *purposive sampling* menghasilkan sampel yang relatif homogen dari segi status pendidikan (81,3% berstatus mahasiswa) dan usia (54,2% berusia 22 tahun), sehingga generalisasi hasil penelitian kepada *emerging adults* dengan latar belakang yang lebih beragam menjadi terbatas. Ketiga, penggunaan kuesioner *self-report* secara daring tanpa pengawasan langsung membuat peneliti tidak dapat

memastikan kondisi dan keseriusan responden saat mengisi kuesioner, sehingga berpotensi memunculkan *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden menjawab sesuai norma sosial mengenai relasi ideal dengan orang tua. Keempat, reduksi item pada *Emotional autonomy Scale* menjadi 10 item, dengan dimensi *parents as people* yang hanya terwakili oleh satu butir, berdampak pada kurang mendalamnya pengukuran pada dimensi tersebut, sehingga interpretasi hasil pada aspek ini perlu dilakukan secara lebih hati-hati dibandingkan dengan tiga dimensi lainnya. Kelima, penelitian ini hanya menguji *parental attachment* sebagai variabel yang berkaitan dengan *emotional autonomy*, sementara sebagian besar variasi *emotional autonomy* berkaitan dengan faktor lain yang tidak diukur, misalnya kualitas peer attachment, regulasi emosi, atau nilai budaya, sehingga kemampuan penelitian untuk menjelaskan secara komprehensif keterkaitan *emotional autonomy* pada *emerging adulthood* menjadi terbatas. Keenam, desain penelitian korelasional *cross-sectional* hanya mengukur variabel pada satu titik waktu dan tidak dapat menguji arah sebab-akibat, sehingga kesimpulan penelitian ini hanya sebatas menunjukkan adanya hubungan antara *parental attachment* dan *emotional autonomy*, tanpa dapat memastikan variabel mana yang secara kausal berkaitan dengan variabel lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada 107 responden *emerging adulthood* berusia 18–25 tahun, penelitian ini menemukan hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dan *emotional autonomy* ($r_s = 0,624$; $p < 0,001$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas *parental attachment* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula *emotional autonomy* yang dimilikinya, dan berlaku pula sebaliknya. Kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong cukup kuat, dengan *parental attachment* yang berkaitan erat dengan *emotional autonomy*, sekalipun sebagian variasi *emotional autonomy* tetap berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa pada masa *emerging adulthood*, kemandirian emosional tidak terbentuk melalui pemutusan hubungan dengan orang tua, melainkan tetap berkembang dalam relasi kelekatan yang berkualitas dengan orang tua, bahkan dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia yang menekankan kedekatan keluarga. Dengan demikian, kualitas kelekatan yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya keterasingan tidak menghambat, melainkan memfasilitasi individu *emerging adulthood* untuk mengembangkan kemandirian emosional secara sehat dan adaptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan penelitian ini, seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia mengisi kuesioner secara sukarela, serta pihak-pihak yang telah membantu penyusunan artikel ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Fildzah Dinari Izzaty dan Nur Ainy Fardana Nawangsari menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan pekerjaan, peran sebagai konsultan, kepemilikan saham, maupun penerimaan pendanaan dari perusahaan atau organisasi mana pun yang berpotensi memperoleh keuntungan dari publikasi naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

Allen, J. P., & Tan, J. S. (2016). The multiple facets of attachment in adolescence. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed.). Guilford Press.

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Beyers, W., Goossens, L., Vansant, I., & Moors, E. (2003). A structural model of autonomy in middle and late adolescence: Connectedness, separation, detachment, and agency. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(5), 351–365.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023*. BPS.
- Cahyani, N., Anindhita, V., & Abidin, F. (2024). The roles of *parental attachment* on the psychological well-being of Islamic boarding school students. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27(1), 101–114.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dutra Thomé, L., et al. (2019). Autonomy development: Gender and age differences from adolescence to *emerging adulthood*. *Acta de Investigación Psicológica*, 9(2), 14–24.
- Fadhila, A. S. (2023). Pengaruh efikasi diri, pola asuh orang tua, dan *parental attachment* terhadap kemandirian emosional pada santri pondok pesantren X (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- García-Mendoza, M. C., Parra, Á., Sánchez-Queija, I., Oliveira, J. E., & Coimbra, S. (2022). Gender differences in perceived family involvement and perceived family control during *emerging adulthood: A cross-country comparison in Southern Europe*. *Journal of Child and Family Studies*, 31, 1007–1018.
- GoodStats. (2024). *Good news from Indonesia (GNFI)*.
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment—Revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 12(1), 67–79.
- IDN Research Institute & Populix. (2022). *Indonesia Gen Z report 2022*. IDN Media.
- Pamungkassari, A. E. (2018). Hubungan kelekatan orangtua (*parental attachment*) dan kemandirian emosi (*emotional autonomy*) pada *emerging adulthood* (Skripsi). Universitas Surabaya.
- Ruhl, H., Dolan, E. A., & Buhrmester, D. (2015). Adolescent attachment trajectories with mothers and fathers: The importance of parent–child relationship experiences and gender. *Journal of Research on Adolescence*, 25(3), 427–442.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Steinberg, L., & Silverberg, S. B. (1986). The vicissitudes of autonomy in early adolescence. *Child Development*, 57(4), 841–851.